

Kepribadian Tokoh Dalam Kumpulan Cerpen Menghardik Gerimis Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud

Moch. Nur Riza Pratama Nugroho

Universitas Negeri Surabaya

Alamat: Jl. Raya Kampus Unesa, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur

Korespondensi penulis: mochnur.23128@mhs.unesa.ac.id

Abstract. *Short stories are a form of literary work that reflects life in society with characters that dominate the storyline. The research is based on the researcher's interest in the personality of the characters in the story. The qualitative method in this study focuses on the narration, description, and interpretation of the character's personality in the short story collection "Menghardik Gerimis" by Sapardi Djoko Damono based on Sigmund Freud's psychoanalysis theory. The data collected by the researcher is used as an object of analyzing the character's personality structure which includes id, ego, and superego. The method in collecting data, namely literature, reading, recording, data classification, and interpretation of the analyzed data. In the analysis, there are several aspects found, such as id (satisfaction, fantasy, curiosity, discomfort, and sexual urges), ego (delaying desires, accepting reality, rejecting desires, and making decisions, superego (religious awareness and manners). The conclusion of the research shows a deep understanding of the psychological aspects of the characters in the short story through Freud's psychoanalysis with a qualitative approach that emphasizes narration and interpretation, so as to provide deep insight into the personality aspects of the characters in literary works..*

Keywords: *short story, psychoanalysis, character personality, qualitative method*

Abstrak. Cerpen salah satu bentuk karya sastra yang mencerminkan kehidupan dalam masyarakat dengan adanya tokoh yang mendominasi jalan cerita. Penelitian berdasarkan pada ketertarikan peneliti tentang kepribadian tokoh dalam cerita. Metode kualitatif pada penelitian ini berfokus pada narasi, deskripsi, dan interpretasi kepribadian tokoh dalam kumpulan cerpen "Menghardik Gerimis" karya Sapardi Djoko Damono berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Data yang dikumpulkan peneliti digunakan sebagai objek analisis struktur kepribadian tokoh yang meliputi id, ego, dan superego. Metode dalam pengumpulan data, yaitu kepustakaan, baca, catat, klasifikasi data, dan interpretasi data yang dianalisis. Pada hasil analisis terdapat beberapa aspek yang ditemukan, seperti pada id (kepuasan, khayalan, rasa penasaran, ketidaknyamanan, dan dorongan seksual), ego (menunda keinginan, menerima kenyataan, menolak keinginan, dan membuat keputusan, superego (kesadaran agama dan sopan santun). Kesimpulan dalam penelitian menunjukkan pemahaman yang mendalam pada psikologis tokoh dalam cerpen melalui psikoanalisis Freud dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pada narasi serta interpretasi, sehingga dapat memberikan wawasan mendalam tentang aspek kepribadian tokoh dalam karya sastra.

Kata kunci: cerpen, psikoanalisis, kepribadian tokoh, metode kualitatif

LATAR BELAKANG

Cerpen termasuk salah satu karya sastra yang berisi cerminan tingkah laku manusia, interpretasi tentang kehidupan, dan pemahaman tentang kepribadian pengarang (Abrams dalam Minderop, 2016: 60). Dalam cerpen, jalan ceritanya didominasi oleh keberadaan tokoh utama. Setiap tokoh dalam cerpen memiliki kepribadian masing-masing yang menarik untuk dianalisis karena adanya pengaruh pengarang di dalamnya. Kumpulan cerpen yang dipilih oleh peneliti sebagai objek analisis struktur kepribadian tokoh yaitu *Menghardik Gerimis* karya Sapardi

Received: Mei 03, 2024; Accepted: Juni 03, 2024; Published: Juni 30, 2024

* Moch. Nur Riza Pratama Nugroho, mochnur.23128@mhs.unesa.ac.id

Djoko Damono (SDD). Kumpulan cerpen yang dipilih oleh peneliti merupakan karya kedua dari Sapardi dengan karya sebelumnya berjudul *Sepasang Sepatu Tua* yang terdiri dari 19 cerpen dengan tahun penerbitan yang sama. Berbeda dengan karya sebelumnya, kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* terdiri dari 38 cerpen dengan berbagai macam tema yang diangkat, seperti keluarga, percintaan, ketuhanan, mitologi, dan fenomena alam.

Cerpen pertama dalam buku memiliki judul yang sama yaitu *Menghardik Gerimis*. Dalam cerpen tersebut diceritakan tentang kehidupan suami dan istri yang sedang mengandung anak mereka. Di tengah situasi yang bahagia, masalah pun muncul ketika sang suami membenci gerimis dikarenakan insiden buruk yang pernah dialaminya. Kebencian yang muncul ketika gerimis datang, membuat emosi sang suami tidak tertahan dengan selalu menghardik gerimis tersebut. Melihat tingkah laku sang suami, istrinya yang sedang mengandung pun hanya bisa menenangkan emosi suaminya. Melihat suasana tersebut, penulis berkeinginan untuk memahami kepribadian tokoh pada seluruh cerpen. Pemahaman tersebut diperoleh melalui struktur kepribadian yang meliputi *id*, *ego*, dan *superego* dari perspektif psikoanalisis Sigmund Freud. Dengan begitu, kajian psikoanalisis Sigmund Freud digunakan untuk memahami psikologis, moral, dan spiritualitas tokoh dalam cerpen.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan menggunakan kajian teori psikoanalisis Sigmund Freud, seperti yang dilakukan oleh Matulesy (2020) dengan hasil analisisnya berupa empat kategori dari unsur *id* yang berasal dari tokoh, yaitu mencari kesenangan, menghibur diri, menolak ketidaknyamanan, serta dorongan biologis. Berikutnya, pada unsur *ego* dikategorikan menjadi dua yaitu menentukan keputusan dan memenuhi kebutuhan *id*. Selanjutnya, *superego* dikategorikan menjadi tiga, yaitu nilai baik dan buruk, kata hati tentang hukuman atas perilaku yang salah, dan melawan dorongan *id*.

Adapun penelitian dari Rahmadiyah (2020) yang menarik kesimpulan bahwa terdapat tiga klasifikasi dalam psikologi kepribadian, yaitu *id* merupakan sifat yang dimiliki manusia sejak lahir. *Id* dalam tokoh Sari muncul dari pengalaman masa kecil yang berpengaruh pada tingkah lakunya, seperti ia yang sering mengkhayalkan kenikmatan dalam hidupnya. *Ego* terbentuk berbeda dengan *id* karena adanya pengaruh realitas di dalamnya. Pengalaman yang terjadi pada tokoh Sari ketika kehilangan orang tersayang membuatnya tidak ingin mengalami kejadian itu kembali. Sedangkan *superego* dibentuk melalui larangan dan perintah yang berasal dari luar subjek.

Begitu pula penelitian dari Baga (2021) tentang kepribadian ganda pada tokoh Rivai yang menarik kesimpulan bahwa karya sastra lebih leluasa dalam menjelaskan kelainan pada

kejiwaan melalui psikoanalisis Sigmund Freud, karena objek analisisnya bukan berhadapan langsung dengan manusia yang kemungkinan lebih sulit untuk diobservasi.

Adapun penelitian lain dari Juidah, dkk. (2021) yang menarik kesimpulan bahwa terjadinya konflik batin pada tokoh utama berasal dari pertentangan antara *id*, *ego*, dan *superego*. Pada *id* muncul hasrat untuk membunuh ayahnya dan *ego* berupa tindakan pembunuhan. Sedangkan *superego* terlihat ketika mampu mengendalikan diri dan menahan emosi.

Begitu pula penelitian lain dari Rachman, dkk. (2021) yang menarik kesimpulan bahwa struktur kepribadian tokoh Lilian terpengaruh oleh beberapa aspek. Pada aspek *id* mendominasi kepribadian tokoh ketika ingin mendapatkan kesenangan untuk menghindari rasa sakit. Aspek *id* mempengaruhi aspek *ego* dan *superego*. Wujud *id* yang dilakukan tokoh berupa perasaan, persepsi, gambaran, ingatan, gagasan, dan halusinasi. Adapun perasaan lain berupa rasa senang, sedih, bahagia, dan iri. Dalam mengurangi ketegangannya, ia melakukan tindakan refleksi bersin, berkedip, dan kaget ketika dipanggil atau ditepuk. Aspek *ego* pada tokoh Lilian berperan untuk membedakan khayalan dan kenyataan. Keinginan batinnya diwujudkan melalui tindakan seperti ketika lapar langsung mencari makan. Pada aspek *superego*, terlihat tokoh memiliki interaksi dengan manusia lainnya dengan bersikap sopan, pemahaman benar dan salah, hukuman atas kesalahan, peringatan, dan pujian.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2021) yang menarik kesimpulan bahwa setiap tokoh memiliki karakter tersendiri yang terpengaruh oleh *id*, *ego*, dan *superego* dan perbedaan karakternya terletak pada unsur yang dominan.

Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Nursholathiah, dkk. (2022) yang menarik kesimpulan bahwa ditemukannya beberapa aspek pada struktur kepribadian tokoh Kinan, seperti pada *id* ditemukan tiga aspek, yaitu naluri bawaan, keinginan, dan kesenangan. Sementara pada *ego* ditemukan tiga aspek, yaitu tindakan, peranan, dan kepuasan. Adapun pada *superego* ditemukan satu aspek yaitu nilai moral.

Adapun penelitian yang relevan dari Izaty (2022) yang menarik kesimpulan bahwa dorongan alam bawah sadar disebut *id* berpengaruh pada perilaku seseorang, sementara sifat *ego* muncul sebagai pencegah perilaku dari *id* serta *superego*, dan *superego* sebagai batas akhir dari kedua perilaku yang dilakukan.

Demikian juga penelitian yang relevan dilakukan oleh Ramdini, dkk. (2022) yang menarik kesimpulan bahwa perilaku tokoh terpengaruh oleh ketiga unsur struktur kepribadian, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Pada *id* ditemukannya dorongan biologis pada tokoh Saengkerei untuk memenuhi kepuasan seksualitasnya. Pengaruh *ego* terlihat ketika tokoh Saengkerei tidak

memperdulikan warganya karena mementingkan pendidikan anaknya agar menjadi orang yang sukses. *Superego* muncul pada tokoh Taksilitoni yang berkeinginan menurunkan dendam kepada anaknya atas meninggalnya sang ayah.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, terdapat perbedaan yang ditemukan penulis yaitu pada objek analisisnya yang berbentuk kumpulan cerpen dan beberapa aspek lain dalam hasil analisisnya, seperti pada *id* terdapat khayalan dan rasa penasaran, sementara pada *ego* terdapat rasa menunda keinginan, menerima kenyataan, dan menolak keinginan atas resiko yang besar. Adapun pada *superego* terdapat kesadaran pada aturan agama dan sopan santun.

TEORI PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD

Freud mengungkapkan bahwa suatu tindakan dan perilaku manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti ingatan, pikiran, dan dorongan alam bawah sadar. Faktor tersebut dapat memengaruhi perilaku yang muncul pada kehidupan manusia di masa lalu dan masa depan. Menurutny, dalam kehidupan terdiri dari tiga tingkatan kesadaran, yaitu alam sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan alam bawah sadar (*unconscious*). Ia menyatakan bahwa alam bawah sadar (*unconscious*) yang mendominasi pikiran manusia daripada alam sadar (*conscious*). Pernyataan tersebut sesuai dalam kehidupan manusia yang terdiri dari masalah dan tekanan, maka untuk menghilangkan kedua hal tersebut dengan cara disimpan dalam alam bawah sadar. Oleh karena itu, menurut Freud kunci untuk memahami kepribadian seseorang ada dalam alam bawah sadarnya (Eagleton dalam Minderop, 2016: 13).

According to Freud's psychoanalytic theory, the id is the primitive and instinctive part of the mind which contains sexual, aggressive drives, and hidden memories, the superego operates as moral awareness, and the ego is the realistic part of that mediates between the desires of both (Freud dalam Endrawati, dkk., 2022: 1286).

Dalam pernyataan tersebut, Freud mengungkapkan tiga konsep dari struktur kepribadian, yaitu *id* bagian pikiran tidak sadar (*unconscious*) yang berisi dorongan seksual, agresif, dan pemikiran yang tersembunyi, *superego* sebagai bentuk kesadaran (*conscious*) moral, dan *ego* bagian realistik sebagai perantara keinginan dari keduanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Id

Menurut Freud, *id* diibaratkan sebagai raja yang berlaku sewenang-wenang dengan menekan seseorang untuk memenuhi keinginan dasarnya, seperti seks, makan, dan menolak rasa tidak nyaman. *Id* berada dalam alam bawah sadar yang tidak ada hubungannya dengan

kenyataan, sehingga sulit untuk membedakan keduanya. *Id* bekerja menggunakan prinsip kesenangan (*pleasure principle*) yang selalu mencari kenikmatan dan menolak ketidaknyamanan (Minderop, 2016: 21).

Ego

Menurut Freud, *ego* diibaratkan sebagai perdana menteri yang bertugas menyelesaikan sesuatu yang berhubungan dengan kenyataan dan keinginan seseorang. *Ego* terletak di antara dua kekuatan yaitu alam sadar dan alam bawah sadar yang berlawanan, dengan menggunakan prinsip realitas (*reality principle*) untuk memenuhi keinginan sesuai dengan batasan realitas. Seperti halnya seseorang yang ingin memuaskan dirinya, akan tertahan oleh realitas kehidupan yang ada. Dengan begitu, *ego* membantu manusia untuk mempertimbangkan keinginan tersebut untuk dipenuhi tanpa resiko besar yang dideritanya. *Ego* berperan dalam penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan layaknya seorang pemimpin. *Ego* dan *id* memiliki kesamaan yaitu tidak mengenal moralitas atau nilai baik dan buruk (Minderop, 2016: 21-22).

Superego

Menurut Freud, *superego* diibaratkan sebagai pendeta yang mempertimbangkan nilai baik dan buruk untuk menghukum keinginan *id* yang serakah. *Superego* berorientasi pada moralitas dalam kepribadian, berbeda dengan *id* dan *ego* yang tidak mengenal moralitas. Seperti halnya ketika *ego* ingin melakukan hubungan seksual terus-menerus, tapi tidak ingin adanya gangguan dari keberadaan anak, disisi lain *id* ingin hubungan seks yang memuaskan. *Superego* muncul untuk menghukum keduanya dengan rasa berdosa bila melakukan hubungan seksual (Minderop, 2016: 21-23).

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif digunakan berdasarkan pada narasi dan deskripsi data dalam penelitian. Dengan begitu, dominan data yang dipaparkan dalam penelitian berbentuk interpretatif daripada penggunaan angka (Ahmadi, 2019: 3). Denzin & Lincoln (dalam Ahmadi, 2019: 3) menegaskan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan proses dan makna daripada pengukuran. Peneliti kualitatif mengutamakan penyelidikan, pencarian jawaban, pengalaman sosial-budaya, dan hubungan interaksional dengan pemberi informasi. Adapun Creswell menegaskan bahwa penelitian kualitatif berorientasi pada data yang dideskripsikan (dalam Ahmadi, 2019: 3). Istilah tersebut memiliki kesamaan dengan penarasian, pemaparan, pemerian, dan juga penginterpretasian. Definisi kualitatif berbeda menurut pandangan setiap

ahlinya. Meskipun demikian, makna dari kualitatif yakni penelitian yang mengutamakan penarasian dan penginterpretasian (Ahmadi, 2019: 3).

Metode kualitatif digunakan peneliti untuk menginterpretasikan aspek kepribadian tokoh dalam kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono berdasarkan psikoanalisis Sigmund Freud. Data yang dikumpulkan dari kumpulan cerpen dalam penelitian digunakan sebagai objek analisis berdasarkan struktur kepribadian yang meliputi *id*, *ego*, dan *superego* untuk memahami psikologis tokoh dalam cerpen. Adapun informasi lainnya yang dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber digunakan sebagai landasan dalam penelitian.

Terdapat kode data dalam penelitian, seperti "SKI" (Struktur Kepribadian *Id*), "SKE" (Struktur Kepribadian *Ego*), dan "SKS" (Struktur Kepribadian *Superego*). Adapun tata cara pengumpulan data sebagai berikut. (1) Membaca kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* secara berulang-ulang untuk memahami psikologis tokoh dalam cerpen. (2) Mencatat data-data yang ditemukan dalam 16 cerpen yang berjudul *Menghardik Gerimis, Jalan Lurus, Surat, Sungai, Jendela, Meditasi Sunan Kalijaga, Layang-layang, Sarang Angin, Saksi, Dalam Lift, Sup Gibran, Burung Gagak, Dongeng Rama dan Sita, Berhitung, Polisi Patung, dan Sopir Taksi* dalam bentuk paragraf. (3) Mengklasifikasikan data psikologis tokoh setiap cerpennya berdasarkan struktur kepribadian dalam psikoanalisis Sigmund Freud. (4) Menginterpretasikan setiap data yang dianalisis. (5) Mengambil kesimpulan pada hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Id

Dalam hasil analisis, *id* bekerja secara naluriah yang muncul dalam alam bawah sadar setiap tokoh dalam cerpen yang memengaruhi perilaku tokoh tersebut. *Id* ditemukan dalam tokoh Lelaki, Perempuan, Aku, Anak laki-laki, Angin, Ia, Laki-laki, dan Rahwana.

- **Pengaruh *id* dalam perilaku tokoh Lelaki ketika bertemu gerimis, seperti pada kutipan berikut.**

SKI 1.1 *Perempuan cantik itu sama sekali tidak suka kalau suaminya menghardik gerimis. Lelaki itu suka hujan, bahkan bisa dikatakan mencintai hujan, tetapi menghadapi gerimis ia sama sekali tidak pernah bisa menahan kemarahan. Sudah berulang kali istrinya mengingatkan perangai buruk itu, tetapi lakinya sama sekali tidak menggubris. "Biar masuk neraka jahanam gerimis itu!" ujarnya setiap kali mendengar suara rintik-rintik di pohonan dan genting (Damono, 2019: 2).*

Dari data tersebut dapat dipahami sesuai yang dijelaskan Freud tentang *id*, ketika tokoh Lelaki bertemu dengan gerimis, secara tidak sadar gerimis itu dihardik olehnya sebagai

bentuk kepuasan pada dirinya, tanpa berpikir terlebih dahulu akan tindakan yang ia lakukan tersebut sekaligus peringatan dari istrinya dihiraukan.

- **Khayalan tokoh Perempuan tentang anaknya yang akan lahir, seperti pada kutipan berikut.**

SKI 1.2 *Perempuan cantik itu berpikir, jangan-jangan nanti anaknya akan mirip gerimis yang dibenci suaminya. Ia tiba-tiba merasa sangat berbahagia membayangkan anak yang akan lahir - 'moga-moga perempuan,' katanya dalam hati - nanti akan berperangai lembut dan berwatak santun seperti gerimis (Damono, 2019: 3).*

Dari data tersebut dapat dipahami ketika tokoh Perempuan secara tidak sadar terbayang tentang anak yang di kandungnya memiliki sifat seperti gerimis, khayalan tersebut sebagai bentuk kepuasan pada dirinya, meski hal itu pada kenyataannya anaknya tersebut belum lahir.

- **Khayalan tokoh Aku ketika melihat isi surat dari Seno, seperti pada kutipan berikut.**

SKI 1.3 *Aku hampir tidak bisa membayangkan apa yang terjadi dengan langitnya, setelah sebagian digunting untuk diselipkan dalam surat yang dikirimkannya kepadaku ini. Aku membayangkan rasa sakit yang tak ada batasnya yang telah menimpa langit itu, sementara sebagian pesonanya diambil hanya untuk menyiratkan cintanya padaku (Damono, 2019: 6-7).*

Dari data tersebut dapat dipahami ketika tokoh Aku membayangkan rasa sakit yang dirasakan Seno jika ia menolak perasaannya, padahal kenyataannya Seno yang seharusnya merasakan rasa sakit itu.

- **Pembalasan seorang anak laki-laki atas hinaan terhadap layangannya, seperti kutipan berikut.**

SKI 1.4 *Yang layang-layangannya pakai ekor selalu dianggap penakut dan menjadi bahan ejekan pemain lain. "Aku suka layang-layangku," kata seorang anak laki-laki yang diejek. "Kan ada gambar mahkota raja. Yang ngegambar bapakku. Bagus, kan? Layang-layang kalian itu apa, coba? Layang-layang kok polos hahaha. Layang-layang kok buntung hahaha." Anak itu terus saja tertawa sambil dengan bangga memainkan layang-layangannya yang berekor. Beberapa kali diselinginya tawanya lalu diulangnya ejekannya, Layang-layang kok buntung (Damono, 2019: 25).*

Dari data tersebut dapat dipahami ketika layangan seorang anak laki-laki dihina, secara naluriah ia membalas hinaan tersebut dengan cara membanggakan sekaligus merendahkan layangan orang lain sebagai bentuk kepuasan pada dirinya, tanpa berpikir atas kebenaran tindakan yang ia lakukan.

- **Khayalan angin saat mencari sarangnya, seperti kutipan berikut.**

SKI 1.5 *Lebih dari balam mana pun, angin pernah terbang ke semua penjuru dunia. Ia tidak boleh hinggap di mana pun. Kalau balam saja punya sarang, kenapa aku tidak? demikian selalu tanyanya, tidak kepada siapa pun. Tak pernah putus asa ia mencari sarangnya* (Damono, 2019: 30).

Dari data tersebut dapat dipahami ketika muncul pertanyaan dari Angin tentang lokasi sarangnya, sehingga ia terus mencari sarangnya sebagai bentuk kepuasan atas pertanyaan yang muncul pada dirinya, padahal sesuai kenyataannya ia tidak memiliki sarang untuk bersinggah.

- **Khayalan tokoh Ia tentang darahnya yang ada di piring sup iga, seperti kutipan berikut.**

SKI 1.6 *Rasa laparnya seperti hilang, dalam bayangannya darah menggenang di makanan yang dihidangkan untuknya, dan juga darahnya sendiri menetes-netes di piring sahabatnya yang tampak dengan rakus melahap hidangannya* (Damono, 2019: 38).

Dari data tersebut dapat dipahami ketika tokoh Ia sedang makan, terbesit khayalan bahwa darahnya berada di mangkuk sup tersebut. Khayalan itu muncul dari hasutan temannya yang membuat selera makannya hilang.

- **Perbincangan tokoh Laki-laki dengan temannya tentang burung gagak, seperti kutipan berikut.**

SKI 1.7 *Laki-laki yang suka bertanya macam-macam tetapi sama sekali tidak suka omong jorok itu tampak memejamkan matanya sejenak, lalu pelan-pelan berjalan keluar ruangan. Di luar ia berusaha mati-matian untuk menahan rasa gelinya dan bilang pada dirinya sendiri, Bikin marah saja si semprul itu. Kalau sekali lagi bertingkah macem-macem begitu, akan kujerat saja lehernya dengan tali* (Damono, 2019: 42).

Dari data tersebut dapat dipahami ketika tokoh Laki-laki tidak nyaman dengan jawaban yang tidak sopan dari temannya. Karena hal itu, ia terbayang leher temannya yang akan diikat jika masih bicara tentang sesuatu yang tidak sopan.

- **Penyamaran Rahwana yang berhasil membawa Sita menuju Alengka, seperti kutipan berikut.**

SKI 1.8 *Dan lelaki asing yang gagah itu, yang tentu saja bisa ditebak Rahwana namanya, melenggang tenang menyusuri jalan hutan yang sudah dihafalnya. Sama sekali tidak dirasakannya panggulannya sebagai beban, bukan karena tubuh Sita tidak*

lebih dari 50kg, tetapi karena bayangannya tentang ranjang di keratonnya telah menguasai pikiran dan perasaannya sepenuhnya (Damono, 2019: 48).

Dari data tersebut dapat dipahami ketika Sita dipanggul oleh Rahwana tanpa rasa keberatan, hal itu dikarenakan pikiran Rahwana dikuasai oleh perasaan seksual yang terbayang bersama Sita di dalam kamar tidurnya.

Ego

Bagian yang memegang prinsip realitas untuk memilah pikiran *id* yang dipuaskan sesuai kebutuhan. *Ego* ditemukan dalam tokoh Perempuan, Jalan lurus, Aku, Suami, Penonton, Seorang laki-laki, dan Ia.

- **Keinginan perempuan yang ingin menikmati gerimis di luar rumah, setelah keberangkatan suaminya, seperti kutipan berikut.**

SKE 2.1 Ketika suaminya sudah berangkat kerja, gerimis segera reda. Perempuan cantik itu melangkah keluar rumah dan tampak olehnya ada setetes air sisa gerimis yang tersangkut di ujung rumput, yang ingin sekali cepat-cepat menguap melesat ke langit atau jatuh ke tanah dan diserap akar pohon mangga. "Moga-moga anakku nanti sebening tetes air itu," katanya hampir tak kedengaran, bahkan oleh dirinya sendiri (Damono, 2019: 3).

Dari data tersebut dapat dipahami ketika muncul keinginan perempuan untuk menikmati suasana setelah gerimis di luar rumahnya, namun ia menunda untuk keluar sampai suaminya sudah berangkat kerja untuk menghindari pertengkaran tentang gerimis.

- **Perasaan jalan lurus yang tidak ingin dianggap hanya lurus saja, seperti kutipan berikut.**

SKE 2.2 Aku adalah sebuah jalan, Jalan Lurus namaku. Sesuai dengan namaku, aku harus lurus saja, tidak boleh berbuat lain. Sebenarnya aku tak begitu suka terus-menerus lurus, akan tetapi sudah terlanjur menamakanku demikian. Mereka suka sekali mengulang-ulang namaku yang indah, seolah-olah meyakinkanku bahwa memang sudah sepantasnya aku disebut Jalan Lurus (Damono, 2019: 4).

Dari data tersebut dapat dipahami bahwa jalan lurus tidak suka dianggap lurus terus-menerus, karena keinginannya untuk berbuat lain, namun terhalang oleh omongan orang-orang yang seolah meyakinkan dirinya pantas disebut jalan lurus.

- **Perbincangan aku dan ia ketika sampai di padang pasir, seperti kutipan berikut.**

SKE 2.3 Singkat kata, kami senantiasa bersama-sama. Sampai pada waktu ketika kami harus menyebrangi sebuah padang pasir. Ia tampak bingung, gamang. Seperti putus

asa. Bujukanku tak mempan; aku akan lenyap dan meninggalkanmu, katanya (Damono, 2019: 12).

Dari data tersebut dapat dipahami ketika ia dibujuk oleh aku untuk meyakinkannya bahwa kami akan tetap bersama selama melewati padang pasir tersebut. Namun bujukan itu sia-sia, aku tetap ditinggalkan olehnya.

- **Seorang suami yang diminta istrinya untuk membuatkan jendela pada dinding rumahnya, seperti kutipan berikut.**

SKE 2.4 Kami telah memutuskan untuk membuat jendela lagi meskipun sudah ada setidaknya enam jendela di empat dinding rumah. "Bikin jendela lagi, ya Mas," kata istri saya, "Biar gak sumpek". Saya berani menawar apa saja permintaannya, tetapi kalau yang ini, yang bersinggungan dengan jendela lebih baik saya diam saja (Damono, 2019: 15).

Dari data tersebut dapat dipahami ketika suami diminta istrinya membuatkan jendela, saat itu muncul keinginan darinya untuk menawar permintaan tersebut, namun ia tidak berani jika berkaitan dengan jendela dan memilih untuk mengalah lalu membuatnya.

- **Suasana tegang dari penonton ketika menyaksikan sosok di atas panggung, seperti kutipan berikut.**

SKE 2.5 Kami, penonton, semua menunggu. Tak ada yang brisik. Sepuluh menit. Lima belas menit, tiga puluh menit. Tidak ada di antara kami yang tampak gelisah, semua tenang, setenang panggung. Dan kami dengan tajam mengarahkan pandangan ke panggung, menanti apa yang akan terjadi. Bayang-bayang sosok yang di panggung itu tetap tidak bergerak sama sekali. Kami tidak pasrah, kami tetap menyimpan rasa ingin tahu dan, tentu saja, sikap sabar menunggu apa yang akan terjadi (Damono, 2019: 21).

Dari data tersebut dapat dipahami ketika muncul keinginan aku dan seluruh penonton lainnya akan sesuatu yang terjadi pada seseorang yang hanya diam saja di atas panggung.

- **Ketegangan dalam lift yang muncul karena aku berdua dengan perempuan cantik itu, seperti kutipan berikut.**

SKE 2.6 Aku sama sekali tidak berani mengajaknya bicara sebab khawatir, jika mendengar suaranya, terlalailah daripada suatu pekerjaan. Aku tidak mau lalai dalam pekerjaanku (Damono, 2019: 37).

Dari data tersebut dapat dipahami ketika muncul keinginan aku untuk berbicara dengan perempuan cantik itu, namun ia takut akan mengancam karirnya jika terlena dengan perempuan tersebut.

- **Rasa takut yang muncul dari masa lalu terbayang ketika ia bertemu dengan polisi, seperti kutipan berikut.**

SKE 2.7 *Ia takut sekali pada polisi. Itu ditanamkan sejak kecil oleh orang tuanya. Awes, ada polisi, kata mereka setiap kali ia rewel. Nanti dibawa polisi, lho, tambah ayahnya. Sosok lelaki berpakaian seragam ketat, yang menyelipkan pistol di pinggangnya, yang kadang-kadang juga membawa tongkat pemukul itu sejak kecil merupakan teror baginya. Dan, ah tidak saja. Ia tidak mau mengingat peristiwa itu kembali* (Damono, 2019: 69).

Dari data tersebut dapat dipahami ketika muncul ketakutan yang pernah dialami semasa kecilnya terhadap polisi, karena dulu ia ditakutkan pada sosok polisi oleh orang tuanya. Sehingga rasa itu muncul kembali, namun sekarang ketakutan itu berusaha dilupakan olehnya.

Superego

Bagian yang terkait dengan moral dalam masyarakat dan agama untuk membatasi keinginan di luar batas. *Superego* ditemukan dalam tokoh Aku, Ia, dan Aku dengan Sopir taksi.

- **Suasana pagi hari dalam suatu ruangan yang di dalamnya ada aku, kursi, dan anjing yang saling memakan satu sama lain, seperti kutipan berikut.**

SKS 3.1 *Pagi ini aku menyaksikan anjing itu sarapan: ia makan kursi. Agak mengherankan, sebab biasanya kursilah yang memakan anjing, dan aku menjadi saksi. Tidak ada spesies lain di ruang ini, kecuali aku, anjing, dan kursi. Dan, biasanya juga, sehabis upacara itu aku pun memakan kursi. Dan tentu saja tidak ada yang menjadi saksi bahwa aku telah memakan kursi yang telah memakan anjing. Sekarang situasinya benar-benar serba sulit. Soalnya, menurut agamaku makan anjing itu haram hukumnya* (Damono, 2019: 32).

Dari data tersebut dapat dipahami ketika kursi dimakan oleh anjing, maka tersisa hanya aku dengan anjing. Padahal selain pelaku dan korban, salah satunya akan jadi saksi. Namun, situasinya berbeda karena aku teringat hukum agama bahwa makan anjing itu haram.

- **Ketika Ia selesai mandi dan hendak keluar dari kamar mandi, seperti kutipan berikut.**

SKS 3.2 *Upacara selanjutnya dimulailah: dihandukinya seluruh tubuhnya, tentu saja termasuk yang tidak boleh diperlihatkan di tengah khalayak ramai. Ia terus-menerus bersiul. Sampai ia merasa benar-benar kering. Selesai. Dililitkannya handuk di bagian*

pinggangnya hingga batas tertentu agar tidak melanggar sopan-santun, dan terus bersiul (Damono, 2019: 61).

Dari data tersebut dapat dipahami ketika ia akan keluar dari kamar mandi, diikatnya handuk pada bagian tubuh bawah atau pada daerah kemaluan sebagai bentuk sopan santun dalam masyarakat.

- **Aku yang kesal karena terjebak macet di dalam taksi, namun sebaliknya keadaan itu dinikmati oleh Sopir taksi, seperti kutipan berikut.**

SKS 3.3 *Di zaman ini aku, seperti halnya orang lain, merasa punya hak untuk menyampaikan rentetan kutukan itu. Itulah satu-satunya hak milik yang berharga, kukira. Sopir taksi seperti tidak memperhatikan semua itu; ia hanya sesekali bilang "ya" atau "o begitu" atau "Bapak lebih tahu dari saya" atau bunyi-bunyian yang tak kutangkap maknanya. "Saya tidak pernah peduli kena macet, Pak. Saya berzikir saja, dan kemacetan bisa saya hayati dan menjelma pengalaman yang menyenangkan. Begitu, kan, Pak?" (Damono, 2019: 71).*

Dari data tersebut dapat dipahami ketika aku merasa kesal karena macet yang dialaminya. Namun di sisi lain, keadaan tersebut dibuat berzikir serta dinikmati oleh sopir taksi, karena ia tahu tidak ada gunanya untuk marah-marah pada hal yang di luar kendalinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dalam kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono terdapat pelajaran hidup yang dapat diterapkan oleh masyarakat. Kajian psikoanalisis Sigmund Freud digunakan untuk melihat psikologis, moral, dan spiritualitas tokoh dalam cerpen. Dalam analisis ditemukan 16 cerpen yang sesuai dengan struktur kepribadian tokoh dalam psikoanalisis Freud. Struktur tersebut diklasifikasikan menjadi tiga unsur, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*.

Pada unsur *id*, diperoleh 8 data yang diambil dari 6 cerpen yang berjudul, *Menghardik Gerimis*, *Surat*, *Layang-layang*, *Sarang Angin*, *Sup Gibran*, *Burung Gagak*, dan *Dongeng Rama dan Sita*. Dalam analisis tersebut, ditemukan lima aspek *id* pada tokoh Lelaki, Perempuan, Aku, Anak laki-laki, Angin, Ia, Laki-laki, dan Rahwana yang berupa kepuasan tokoh dalam memenuhi keinginan, khayalan tokoh tentang sesuatu yang tidak terjadi pada kenyataan, rasa penasaran pada suatu hal, ketidaknyamanan yang muncul disebabkan oleh lingkungan, dan dorongan seksual pada lawan jenis.

Adapun pada unsur *ego*, diperoleh 7 data yang diambil dari 7 cerpen yang berjudul *Menghardik Gerimis*, *Jalan Lurus*, *Sungai*, *Jendela*, *Meditasi Sunan Kalijaga*, *Dalam Lift*, dan

Polisi Patung. Dalam analisis tersebut, ditemukan empat aspek *ego* pada tokoh Perempuan, Jalan lurus, Aku, Suami, Penonton, Seorang laki-laki, dan Ia, yaitu menunda keinginan untuk melakukannya, menerima kenyataan yang dialaminya, menolak keinginan yang muncul karena akan mendapat resiko yang besar jika melakukannya, dan membuat keputusan terhadap sesuatu yang dikehendaki.

Demikian juga pada unsur *superego*, diperoleh 3 data yang diambil dari 3 cerpen yang berjudul *Saksi*, *Berhitung*, dan *Sopir Taksi*. Dalam analisis tersebut, ditemukan dua aspek *superego* pada tokoh Aku, Ia, dan Aku dengan Sopir taksi, yaitu sebagai bentuk kesadaran pada aturan agama dan kesadaran sopan santun dalam masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmadi, Anas. (2019). METODE PENELITIAN SAstra, Gresik: Graniti.
- Baga, Magdalena. (2021). Dua Sisi Kepribadian Bertolak Belakang: Psikoanalisis Freudian dalam Novel *Deviasi Karya Mira W*. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(2), 105-106.
- Damono, Sapardi D. (2019). *Menghardik Gerimis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endrawati, Khofifa R, Tini Moge, Merlin M. Maukar. (2022). ANALYSIS OF ID, EGO AND SUPEREGO OF THE MAIN CHARACTER IN THE MOVIE SCRIPT CRUELLA BY TONY MCNAMARA AND DANA FOX. *JoTELL: Journal of Teaching English, Linguistics, and Literature*, 1(11), 1286.
<https://doi.org/10.36582/jotell.v1i11.5120>
- Izaty, Firlana. (2022). KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL KATARSIS KARYA ANASTASIA AEMILIA: KAJIAN PSIKOANALISIS. *DINAMIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 5(1), 8.
<https://doi.org/10.35194/jd.v5i1.1625>
- Juidah, I., Nofrahadi, N., & Sul-toni, A. (2021). KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL LELAKI HARIMAU KARYA EKA KURNIAWAN: TINJAUAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 94.
<https://doi.org/10.31943/bi.v6i1.111>
- Matulessy, Gladys I. (2020). KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL DILAN 1990 KARYA PIDI BAIQ (KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD). *Arbitrer: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(3), 348.
<https://doi.org/10.30598/arbitrervol2no3hlm341-350>
- Minderop, Albertine. (2016). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nursholathiah, N., Murahim, M., & Khairussibyan, M. . (2022). Struktur Kepribadian Tokoh Utama Kinan Dalam Novel *Layangan Putus Karya Mommy Asf* Kajian Psikoanalisis:

Sigmund Freud. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1715.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.840>

Rachman, Anita Kurnia dan Fitri Resti Wahyuniarti. (2021). Struktur kepribadian tokoh Lilian dalam novel *Pink Cupcake* karya Ramya Hayasrestha Sukardi (Sastra anak dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 504-505.

<https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17625>

Rahmadiyahanti, Revenny Vinda (2020). Tokoh Sari dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru : *Kajian Psikoanalisis Sigmund freud. Jurnal Bapala*, 7(3), 11-12.

Rahman, Fauzi. (2021). Psikologi Tokoh dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 192.

<https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i2.6718>

Ramdini, O. N., Juidah, I., & Bahri, S. (2022). KONFLIK BATIN DALAM NOVEL *BURUNG KAYU KARYA NIDUPARAS* ERLANG: *PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD*. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 525.
<https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.284>